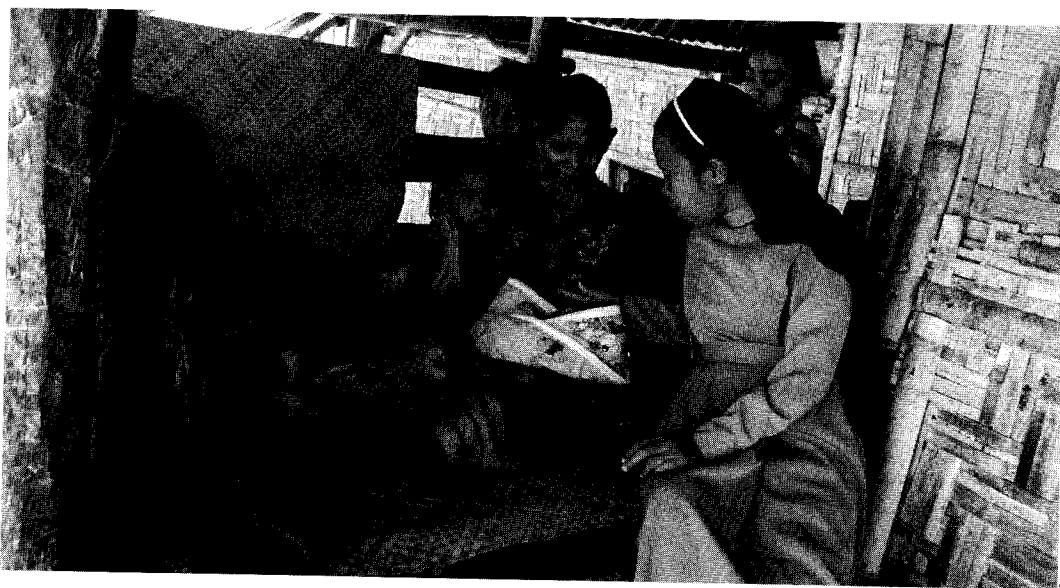


## Karya Sosial dalam Biara

Paul Suparno, SJ



Siemet Riyadi

Suster Miskinita adalah anggota kongregasi Santa Miskina yang sudah lama bekerja di tengah masyarakat miskin. Ia bekerja untuk pemberdayaan masyarakat miskin agar perlahan berdaya dan dapat hidup mencukupi kebutuhan keluarga mereka sendiri. Ia membantu ibu-ibu membuat beberapa karya dari barang bekas yang akhirnya laku jual untuk mendukung hidup keluarga mereka. Ia mengajari anak-anak untuk rajin belajar dan melatih keterampilan agar dapat membantu kehidupan mereka kelak.

SUSTER juga sering mengadakan sarasehan kepada bapak-bapak untuk membicarakan pendidikan anak, mengatur rumah dengan sehat, dan menata ekonomi keluarga. Bahkan, ia juga membantu mereka dengan mulai menabung meskipun kecil, untuk dana bagi pendidikan anak. Suster terlihat bersemangat dan gembira bekerja di tengah-tengah mereka.

Rumah biara kecil yang dibuat di tengah lingkungan itu selalu terbuka untuk anak-anak yang hendak belajar dan berkegiatan. Ketika suster ditanya apakah ia bahagia

dengan berkarya di situ, sambil tersenyum ia mengatakan, "Ya, saya sangat bahagia karena dapat membantu mereka maju!"

Bruder Piatius diutus oleh kongregasinya untuk menangani anak-anak yatim piatu yang miskin dengan menyelenggarakan rumah panti untuk mereka. Kongregasi ini memang menaruh perhatian kepada anak-anak yang tidak mempunyai orang tua atau ditinggal orang tua mereka. Anak-anak ini dirasa kurang mendapatkan kasih sayang, sementara mereka tentu membutuhkannya demi kehidupan yang

lebih baik di kemudian hari.

Bruder Piatius dibantu oleh Bruder Yatimus menemani, mendidik, dan membantu anak-anak itu. Mereka berdua dirasakan oleh anak-anak sebagai orang tua yang menyayangi dan mengarahkan mereka untuk hidup lebih baik. Anak-anak itu disekolahkan di sekolah yang dekat dengan panti. Pada sore hari anak-anak dibantu dengan berbagai pendidikan keterampilan, kegiatan olahraga, dan belajar dengan tekun. Mereka dilatih untuk hidup saling menolong satu dengan yang lain dan bersyukur atas hidup mereka, juga diajari dengan nilai moral yang baik.

Kedua bruder dengan seluruh hati dan tenaganya bekerja bagi kemajuan anak-anak itu. "Biarlah mereka mengalami sentuhan cinta dari kita agar hidup mereka ke depan lebih punya harapan dan kegembiraan," demikian ucap kedua bruder.

Pater Pengungsianus oleh kongregasinya diutus untuk berkarya di tengah para pengungsi yang sedang menantikan kesempatan untuk dapat diterima di negara lain. Para pengungsi ini terpaksa meninggalkan negaranya karena perang, konflik, dan harus pergi kalau tetap mau hidup. Dalam kamp pengungsian mereka dibantu untuk masih tetap semangat sampai nantinya diterima oleh negara tertentu. Pater Pengungsianus banyak membantu untuk menguatkan hati mereka yang merasa terbuang, tidak bernilai, dan tidak jelas identitasnya.

Sekian lama harus menunggu dan ketidakpastian yang berkepanjangan sering membuat mereka semakin stres. Di situ, pater dengan teman-temannya mencoba menemani pergulatan dan perjuangan mereka. Menurut pater, mereka ini sesama manusia yang batinnya berat karena identitasnya tidak jelas dan juga tidak punya kewarganegaraan karena terusir dari negaranya. Mereka ini perlu dibantu agar tetap berharap dan mau berjuang untuk hidup.

Suster Daganganita mempunyai perutusan yang sangat menarik, yaitu bekerja bagi para perempuan muda yang dijual atau diperdagangkan. Ternyata pada zaman modern ini ada beberapa kelompok perempuan muda yang awalnya ditipu dengan janji mau dicarikan pekerjaan, tetapi akhirnya diperjualkan untuk kepentingan kelompok tertentu.

Mereka sering dijual untuk nantinya menjadi penjaja seks atau juga untuk menjadi pekerja dengan gaji murah, di bawah yang pantas. Suster awalnya pelan-pelan mendekati korban lewat pengenalan dan

melihat persoalannya, kemudian menawarkan bantuan agar mereka dapat dilepaskan dan dikembalikan kepada keluarganya.

Kadang, yang dilakukan adalah bekerja sama dengan beberapa badan dunia untuk menggagalkan penjualan manusia itu. Menurut Suster Daganganita, mereka ini diperlakukan bukan sebagai manusia yang bernilai, tetapi sebagai barang yang diperjualbelikan. Mereka tidak dimanusiakan. Mereka perlu ditolong untuk diselamatkan.

Frater Budidayus telah lama bekerja untuk memberdayakan keluarga yang taraf ekonominya kurang tinggi. Mereka ini dibantu untuk mengolah keuangan keluarga dengan hemat dan mengembangkan keterampilan tambahan untuk menambah keuangan keluarga. Beberapa keluarga diajak ikut CU (Credit Union) yang ternyata berhasil menambah kekayaan mereka.

Setiap hari, frater keliling untuk membantu keluarga-keluarga menata hidup ekonomi mereka sehingga dapat lebih hemat dan berkembang. Ia juga melatih keluarga membudidayakan ikan di halaman rumah mereka, berkebun yang menghasilkan makanan, dan mengajarkan mengolah ikan tangkapan nelayan agar tidak hanya dijual sebagai ikan. Ada banyak keterampilan dalam usaha kecil yang dilatihkan. Dampaknya, keluarga itu memang mulai tumbuh dan menjadi lebih baik hidup ekonominya.

Beberapa teman kita di atas oleh kongregasinya diutus untuk berkarya dalam bidang sosial. Mereka gembira melakukan tugas itu. Tampaknya, karya sosial bagi kongregasi disadari sebagai karya yang perlu dikembangkan dan ditekuni karena karya itu juga merupakan karya keselamatan.

#### **Landasan Karya Sosial dalam Biara**

Dari kenyataan di atas, jelas bahwa bagi biara atau kongregasi, karya sosial merupakan karya yang sah dan dihayati sebagai karya kasih seperti diajarkan oleh Yesus sendiri. Dengan hidup membiara, kita ingin bergabung dengan Yesus yang berkarya bagi orang lain, melayani terutama yang miskin dan menderita. Inilah salah satu alasan mengapa kita melakukan karya sosial-Nya.

Dalam Mat 25:31-46, ditekankan oleh Yesus apa yang digunakan sebagai ukuran dalam pengadilan terakhir, "Apa yang kamu lakukan terhadap saudara-Ku yang terkecil, kamu lakukan untuk Aku, sedangkan yang

tidak kamu lakukan bagi mereka, tidak kamu lakukan bagi-Ku." Dari sabda ini tampak jelas bahwa bukti kita sungguh mencintai Yesus adalah apakah kita mencintai sesama kita, terutama mereka yang miskin, kecil, dan menderita. Cinta kita kepada Yesus tidak ada artinya bila tidak diwujudkan, salah satunya dengan tindakan kepada sesama kita yang miskin dan kecil.

Dalam Luk 4:18-19, Yesus sendiri menekankan tugas perutusan-Nya yang diterima dari Bapa, yaitu "untuk menyampaikan kabar baik kepada orang-orang miskin, memberitakan pembebasan kepada orang tawanan, penglihatan bagi orang buta, pembebasan orang tertindas, dan memberitakan tahun rahmat Tuhan telah datang".

Kalau hidup membiara adalah hidup untuk mengikuti Yesus secara penuh dan untuk mau digunakan oleh Yesus dalam karya keselamatan bagi sesama, maka mau tidak mau semangat rela menolong orang yang miskin, menderita, dan berkesusahan harus kita kembangkan dalam diri kita, terutama dalam hidup kongregasi kita. Akibatnya, perutusan sosial maupun membantu orang lain untuk bisa hidup layak akan menjadi salah satu bagian dari perutusan kongregasi kita.

Gereja sendiri dalam dokumen ajaran sosialnya dengan jelas mengajak kita semua anggota Gereja untuk dengan gembira membantu sesama kita yang hidupnya kekurangan, yang diperlakukan tidak adil, yang tersingkirkan dari masyarakat. Bahkan, Gereja selalu mengidentikkan diri sebagai Gereja orang miskin, yang memihak pada orang miskin dan diutus untuk membantu orang miskin.

Dalam semangat ini, kita dapat melihat dalam seluruh Gereja, baik yang universal, maupun lokal, hampir selalu ada karya sosial yang dikerjakan. Paus Fransiskus dalam salah satu sambutannya waktu audiensi umum mengatakan bahwa kalau kita mengaku sebagai orang Kristiani, hanya mungkin kalau kita punya kecintaan kepada orang miskin dan menderita.

### **Karya Sosial: Terstruktur dan Pribadi**

Dalam praktiknya, ada anggota kongregasi yang menangani kerasulan sosial dalam beberapa bentuk lembaga karya yang terstruktur dan tertata seperti panti asuhan, panti jompo bagi para lansia, karya sosial bagi orang miskin, karya sosial bagi para gelandangan, rumah pendampingan para

pemudi yang hamil di luar nikah, karya pendampingan korban perdagangan manusia, institusi pemberdayaan ekonomi masyarakat kecil, bantuan beasiswa anak miskin, lembaga bantuan hukum bagi orang kecil, dan lain-lain.

Beberapa kongregasi yang bergabung dengan Gereja lokal atau keuskupan mempunyai karya pendampingan korban gempa, karya pengungsi, dan lain-lain. Semua ini adalah wujud karya sosial yang berbentuk lembaga atau institusi dengan penanganan yang lebih terencana, terstruktur, dengan sarana prasarana yang jelas dan besar.

Namun dalam kenyataannya, kita juga melihat beberapa wujud karya sosial atau wujud kepekaan sosial kepada orang kecil, miskin serta menderita, yang dilakukan oleh pribadi-pribadi anggota kongregasi, tanpa terkait dengan lembaga karya resmi. Beberapa pribadi karena dalam pengalaman hidupnya di tengah karya atau masyarakat, sering melihat dan bertemu dengan orang-orang yang miskin dan menderita, kemudian hati mereka tergerak untuk membantu mereka secara pribadi semampunya.

Praktik ini jelas membuktikan bahwa hati mereka sebagai pribadi tersentuh keadaan sesama yang membutuhkan bantuan, lalu mengulurkan tangan dan harta bagi mereka. Dengan cara ini, maka seorang anggota kongregasi sebagai pribadi tetap dapat melakukan pelayanan sosial, yang dijumpai di tempat karyanya, sekalipun sederhana.

Kadang ada beberapa pribadi yang melihat orang yang membutuhkan pertolongan, karena merasa tidak dapat menolong sendirian, lalu menghubungkan dengan teman yang dapat lebih membantunya, karya sosial yang dibentuk kongregasinya, atau bahkan lembaga lain (termasuk awam) yang dianggap lebih mampu memberikan bantuan. Misalnya, saya menemui mahasiswi yang bingung karena hamil sebelum nikah dan ditinggal pacarnya. Saya biasanya menghubungkan dia dengan lembaga kongregasi suster yang berkarya khusus dalam membantu kasus seperti ini.

Beberapa teman yang menemukan siswa miskin dan ingin sekolah, mencarikan bantuan dari beberapa rekan awam yang peduli akan hal itu. Beberapa teman lain waktu menjumpai keluarga yang sangat miskin dengan tiga anak, lalu menghubungkan dengan karya panti asuhan kongregasinya untuk menampung anak-anak itu. Dengan cara ini, pribadi-pribadi menjadi penyalur yang menghubungkan orang

“

Gereja selalu mengidentikkan diri sebagai Gereja orang miskin, yang memihak pada orang miskin dan diutus untuk membantu orang miskin.

”

yang harus dibantu kepada pihak lain yang diyakini dapat lebih membantu.

Dari dua bentuk di atas, yang ingin ditekankan adalah bahwa karya sosial, karya kasih Yesus dapat diterima dan sampai kepada mereka yang sungguh ingin dibantu, apa pun caranya, entah lewat pribadi maupun lembaga. Memang ada baiknya bila kita sebagai pribadi-pribadi dapat selalu berhubungan dan berkomunikasi dengan lembaga atau pihak lain yang dapat membantu, sehingga pelayanan sosial dapat berjalan semakin baik.

#### Jangan Takut Ditipu dalam Karya Sosial

“Kita jangan takut ditipu!” Demikian nasihat yang pernah saya dengar dari Bruder Servas FIC dalam bekerja di karya sosial untuk orang miskin dan menderita. Kadang kalau kita ditipu atau disalahgunakan oleh orang yang kita tolong, kita menjadi jengkel, marah, dan kadang menjadi putus asa dengan mengatakan, “Ah, tidak usah ditolong lagi, toh mereka menipu!”

Bahkan, kita dapat memutuskan untuk tidak mau menolong orang-orang lain yang memang menderita, gara-gara ada salah satu dari mereka menipu kita. Kalau hal itu kita lakukan, maka kita “membuang” banyak orang baik dan yang sebenarnya tetap membutuhkan bantuan kita. Gara-gara satu orang atau beberapa orang menipu kita, kita tidak boleh menggeneralisasi bahwa yang lain tidak perlu dibantu. Kalau itu kita lakukan, maka

kasih Tuhan tidak sampai kepada banyak dari mereka yang sungguh membutuhkan.

Pengalaman itu hanya perlu dilihat agar kita hati-hati dan lebih cermat dalam membantu orang-orang kecil, sehingga memiliki disposisi berjaga yang siap, mengurangi kemungkinan untuk ditipu. Namun, yang perlu lebih diperhatikan adalah bahwa masih banyak orang kecil yang baik, sungguh butuh bantuan kita dan mereka ini perlu dibantu.

Beberapa dari kita sering juga mudah putus asa karena mereka yang kita bantu tidak cepat maju, sepertinya tidak berkembang, atau kurang berterima kasih. Kita perlu sadar bahwa mereka memang mempunyai kelemahan dan juga berkekurangan sehingga memang tidak dapat dituntut maju dengan cepat. Mereka bukanlah orang yang mempunyai bekal kuat untuk cepat maju.

Maka, penting kita tidak cepat menjadi putus asa; tetapi tetap bertahan dalam mencintai mereka. Seandainya mereka tidak berterima kasih, kita perlu ingat akan perumpamaan Yesus yang menyarankan kita kalau pesta mengundang orang-orang difabel, sakit, menderita, miskin; agar kita tidak mengharapkan balasan (Luk 14:12-14).

Tuhan Yesus datang untuk menghidupkan dan membantu mereka yang kecil dan miskin, agar mereka mengalami kasih Allah dalam hidup mereka. Kita sebagai anggota kongregasi ingin bergabung dengan Yesus dalam karya sosial ini. Semoga kita, baik sebagai pribadi maupun kongregasi, semakin gembira karena dilibatkan oleh Yesus dalam karya-Nya bagi mereka yang miskin dan menderita.

#### Pertanyaan Refleksi

1. Sejauh mana aku mempunyai kepekaan kepada orang yang menderita, sakit, miskin, dan tersingkir? Kepekaan itu aku wujudkan dengan tindakan apa?
2. Apakah aku sering melakukan kerasionalan sosial, entah sebagai pribadi maupun sebagai lembaga? Apa dampaknya bagi mereka yang aku bantu?
3. Apa yang hendak aku lakukan agar aku semakin punya hati bagi mereka yang menderita dan miskin dalam hidupku? ♦

**Paul Suparno, SJ**

Dosen Universitas Sanata Dharma,  
Yogyakarta